

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

## A. Kajian Kebiasaan Belajar

Tujuan utama dari program pembelajaran di sekolah adalah untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa. Tetapi dalam pencapaian hasil belajar tersebut, tidak semua siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya karena dalam pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun internal. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Sedangkan faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri termasuk di dalamnya kebiasaan belajar siswa.

Kebiasaan belajar merupakan faktor yang mungkin mempengaruhi siswa dalam pencapaian hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan kebiasaan merupakan cerminan perilaku seseorang dalam merespon sesuatu berdasarkan pemahamannya, suasana hati untuk melakukan atau tidak melakukan, menolak atau menerima sesuatu dalam belajar. Jika kebiasaan siswa itu positif yaitu memiliki kecenderungan mau belajar dimungkinkan hasil belajarnya akan maksimal, dan sebaliknya apabila siswa cenderung memiliki kebiasaan yang negatif atau kurang baik maka dimungkinkan hasil belajar siswa tersebut akan kurang maksimal.

## 1. Pengertian Kebiasaan Belajar

Di dalam mendefinisikan kebiasaan belajar agar lebih mudah dipahami dan dimengerti, maka penulis akan memisahkan terlebih dahulu kedua tata kalimat tersebut, kemudian disatukan kembali menjadi satu pengertian.

Pada hakikatnya, belajar merupakan suatu usaha seseorang untuk dapat memiliki pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan untuk kemajuan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Manusia belajar tidak hanya sekedar pikirannya saja, tetapi lebih penting dari itu adalah belajar dengan seluruh jiwa dan raganya. Agar diperoleh pengertian yang benar tentang belajar, perlu dikemukakan pendapat para ahli antara lain:

- a. Menurut Slameto, bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>16</sup>
  - b. Menurut Drs. Oemar Hamalik, bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.<sup>17</sup>
  - c. Menurut Sukartono, bahwa “Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh kebiasaan pengetahuan dan sikap sehingga dapat mengatasi kesulitan dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru”.

<sup>16</sup> Slameto, *Balajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Bumi Aksara, 2004), cet Ke-3, h. 27.

d. Menurut Lester. D. Crow dan Alice Crow, bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing kearah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan, dan sikap-sikap.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa pengertian belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dimodifikasi melalui pengalaman untuk memperoleh kebiasaan pengetahuan dan sikap sebagai suatu proses aktif yang akan dibimbing kearah hasil-hasil yang diinginkan individu.

Sedangkan kebiasaan merupakan perilaku individu yang selalu ditampilkan apabila individu tersebut menghadapi suatu situasi atau kondisi tertentu, maka dalam proses pembentukan kebiasaan ini perlu dibentuk melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dikondisikan untuk selalu ditampilkan, seperti yang terdapat dalam buku pedoman pelaksanaan Pembiasaan Pusat Kurikulum menyebutkan pembiasaan adalah “proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian)”. Perilaku yang relatif menetap artinya sudah menjadi kebiasaan.

Pengalaman yang berulang-ulang adalah pengalaman yang dibentuk melalui proses pembelajaran, bukan merupakan hasil kematangan atau

<sup>18</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 227.

proses pemaksaan, proses pembelajaran ini akhirnya sampai pada tahap otonomi (kemandirian).

Selanjutnya menurut Prayitno kebiasaan adalah :

Tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu, kebiasaan ini dapat terwujud dalam tingkah laku nyata seperti memberi salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti berpikir, merasakan, dan bersikap. Sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, mengikuti aturan, belajar serta sikap dan kebiasaan dalam menghadapi kondisi tertentu seperti : jatuh sakit, menghadapi ujian, bertemu guru atau orang tua dan juga ketika menjumpai sesuatu yang menakutkan dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Contoh siswa yang selalu datang tepat waktu, kemudian pada suatu hari terlambat, maka siswa tersebut merasa dirinya bersalah dan dengan tegas mampu mengutarakan alasannya terlambat dengan penuh tanggung jawab dan meminta maaf tanpa adanya intervensi dari pihak lain untuk membuat alasan yang direkayasa.

Paparan mengenai kebiasaan yang dijelaskan di atas dapat membentuk kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya dan menjadikan “aktivitas kehidupan” sehari-hari, kehidupan pribadi seperti: makan, minum, tidur, shalat, berdoa, belajar, mengikuti aturan, tata tertib dan norma-norma dan aktivitas lainnya.

Adapun kebiasaan belajar menurut Aunurrahman adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya.<sup>20</sup>

Sedangkan Ardjansyah dalam Rohman menyatakan kebiasaan belajar adalah

<sup>19</sup> Prayitno, *Pengembangan kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*, (Sumatra Barat: UNP, 2004), h. 19.

<sup>20</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 185

keteraturan berperilaku yang otomatis dalam belajar yang dapat dilihat dan diukur dari keseringan atau frekwensi melakukan kegiatan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan ditunjukkan dengan indikator-indikator berikut: a) Mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran; b) Memantapkan materi pelajaran; c) Menghadapi tes.<sup>21</sup>

Ahmadi menjelaskan kebiasaan adalah gerakan perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya.<sup>22</sup> Pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, lalu didahului oleh pertimbangan dan perencanaan. Sehingga lancarnya perbuatan karena banyak sekali diulang. Menurut teori Psikologi Asosiasi atau *Connecionisme* yang dipelopori oleh Thorndike dalam Aunurrahman dengan salah satu hukum belajarnya *Law of exercise*, yang mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respons. Dengan pengulangan, pengalaman-pengalaman belajar maka akan semakin memperkuat hubungan stimulus dan respons.<sup>23</sup> Pandangan psikologi condisioning juga memberikan dasar yang kokoh bagi pentingnya proses latihan. Psikologi ini berpandangan bahwa munculnya respon tidak saja disebabkan oleh stimulus yang dikondisikan. Dalam konteks ini, “dikondisikan” dapat diartikan dengan pembiasaan. Jadi belajar merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengkondisikan atau membiasakan suatu perilaku.

<sup>21</sup> Abdul Rohman, *Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Mata Pelajaran Matematika Di Gugus V Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul*, (Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2012), h. 16-17. <http://eprints.uny.ac.id/9306/> diakses pada tanggal 01 Januari 2017 jam 16.45.

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 122.

<sup>23</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 123

Kebiasaan belajar yang baik bukanlah suatu bakat yang dimiliki sejak lahir, tetapi suatu kecakapan yang dimiliki oleh siswa melalui latihan secara rutin dan terjadwal. Sebaliknya, kebiasaan belajar yang salah akan menyebabkan seseorang malas belajar dan mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Hal ini diperjelas oleh Sudjana yang menyatakan bahwa “keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan”.<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah kegiatan belajar seseorang yang dilakukan berulang-ulang, teratur dan berkesinambungan melalui latihan secara rutin dan terjadwal sehingga terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Dengan demikian yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar.

## 2. Aspek Kebiasaan Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan belajar menurut Noehi Nasution dkk adalah semakin tinggi usianya, anak menjadi lebih bertanggungjawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk didalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting. Berkaitan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 173.

- a. Target atau hasil kerja yang realistik antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada ang besar-besaran (*ambisius*),
  - b. Hadiyah (*rewards*) atas hasil pekerjaan perlu diperhaikan agar memperkuat minat dan semangat belajar,
  - c. Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja,
  - d. Belajar keseluruhan dan bagian,
  - e. Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan
  - f. Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Roechman Natawidjaya dan L. J. Moleong, mengemukakan asal mula terbentuknya kebiasaan itu ada dua cara:

Pertama, terjadinya adalah melalui kecendrungan orang untuk mengikuti upaya yang kurang hambatannya. Maksudnya, pada mulanya seseorang melakukan sesuatu maka hal itu dilakukannya menurut suatu cara tertentu karena cara itu adalah cara yang termudah dan tidak mengalami suatu gangguan.

Kedua, melalui suatu tindakan dengan sengaja dan hati-hati untuk membentuk pola reaksi secara otomatis. Hal itu terjadi apabila seseorang dengan sengaja mengganti kebiasaan lama dengan suatu kebiasaan yang baru.<sup>26</sup>

Sesungguhnya ada 2 macam studi. Yang pertama ialah kebiasaan studi yang baik yang membantu menguasai pelajaran, mencapai kemajuan studi dan meraih sukses. Yang kedua ialah kebiasaan studi buruk yang mempersulit memahami pengetahuan, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan. Sebagai contoh dapat dilihat dari beberapa kedua macam kebiasaan studi dalam tabel sebagai berikut:

<sup>25</sup> Noehi Nasution dkk, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 80

<sup>26</sup> Roechman Natawidjaya dan L. J. Moleong, *Psikologi Pendidikan Untuk SPG*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 20.

**Tabel 2.1. Kebiasaan Studi yang Baik dan Kebiasaan Studi yang Buruk**

| No | Kebiasaan Studi yang Baik  | Kebiasaan Studi yang Buruk   |
|----|--|--|
| 1  | Melakukan studi secara teratur setiap hari   | Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu   |
| 2  | Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat                           | Sesaat sebelumnya berangkat barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa                        |
| 3  | Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai  | Sering terlambat hadir   |
| 4  | Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi                                      | Umumnya belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan                 |
| 5  | Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah | Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya mempergunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya |

Sumber: The Liang Gie<sup>27</sup>

Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa:

- a. Belajar pada akhir semester,
  - b. Belajar tidak teratur,
  - c. Menyanyikan kesempatan belajar,
  - d. Bersekolah hanya untuk bergengsi,
  - e. Datang terlambat dengan gaya pemimpin,
  - f. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya, dan
  - g. Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 193

<sup>28</sup> Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 246

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Aunurrahman mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

- a. Belajar tidak teratur,
  - b. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa),
  - c. Belajar bilamana menejelang ulangan atau ujian,
  - d. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap,
  - e. Tidak terbiasa membuat ringkasan,
  - f. Tidak memiliki motifasi untuk memperkaya materi pelajaran,
  - g. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas,
  - h. Sering datang terlambat, dan
  - i. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).<sup>29</sup>

### 3. Pembentukan Kebiasaan Belajar Yang Baik

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai kebiasaan belajar, bahwa kebiasaan belajar dapat didapat secara sengaja ataupun tidak sengaja. Maka kebiasaan dapat pula dibentuk melalui saran-saran yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kebiasaan belajar yang baik. Berikut ini adalah saran-saran yang dikemukakan Lester. D. Crow dikutip oleh Ngahim Purwanto dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien, yaitu:

- a. Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti.
  - b. Usahakan adanya tempat belajar yang memadai.
  - c. Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dalam kekatifan mental.
  - d. Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.
  - e. Selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.
  - f. Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraf.
  - g. Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*).
  - h. Lakukan metode keseluruhan (*whole method*) bilamana mungkin.
  - i. Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat.

<sup>29</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 185.

- j. Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.
  - k. Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.
  - l. Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan usahakan/coba untuk menemukan jawabannya.
  - m. Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar.
  - n. Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan.
  - o. Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu.
  - p. Pekajari baik-baik pernyataan (*statement*) yang dikemukakan oleh pengarang, dan tetanglah jika diragukan kebenarannya.
  - q. Teliti pendapat pengarang.
  - r. Analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.<sup>30</sup>

Cara atau kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa.

Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan unruk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan.

Menurut Nana Sudjana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu:

- a. Kebiasaan mengikuti pelajaran : yaitu siswa dapat membaca dan mempelajari materi yang sudah dipelajari dan materi selanjutnya yang akan dipelajari, mencatat hal yang tidak jelas untuk ditanyakan kepada guru, konsentrasi saat guru menerangkan materi, dan mencatat pokok-pokok materi yang disampaikan oleh guru.
  - b. Kebiasaan belajar mandiri : yaitu siswa dapat mempelajari kembali catatan hasil pelajaran di sekolah, membuat ringkasan materi, belajar pada saat tertentu yang paling memungkinkan di rumah.

<sup>30</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 120-121.

- c. Kebiasaan belajar kelompok : yaitu siswa dapat memilih teman yang cocok untuk bergabung dalam kelompok, membahas persoalan satu-persatu, serta menuliskan kesimpulan dari diskusi.
- d. Kebiasaan mempelajari buku pelajaran : yaitu siswa dapat menentukan bahan yang ingin diketahui, membaca bahan tersebut, memberi tanda pada bahan yang diperlukan.
- e. Kebiasaan mengahadapi ujian : yaitu siswa dapat percaya diri, membaca pertanyaan dengan mengingat jawabannya, mendahulukan menjawab pertanyaan yang lebih mudah, memeriksa jawaban sebelum dikumpulkan.

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- a. Akhlak, berupa kebiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- b. Ibadah, berupa kebiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Keimanan, berupa kebiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.

d. Sejarah, berupa kebiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>31</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>32</sup>

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar dapat terwujud dan dilaksanakan siswa dalam kaitannya dengan aktivitas kehidupan yang nampak yaitu dalam bentuk tingkah laku, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Kebiasaan belajar ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan dikondisikan dan dibentuk melalui berbagai kegiatan baik melalui pengalaman, latihan dan

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 185

<sup>32</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 189.

belajar, yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dalam suasana pembelajaran.

Pengalaman dan latihan itu disengaja dan disadari, atau merupakan proses belajar sampai dengan tercapainya kematangan dan kemampuan dalam mengambil keputusan dan rencana masa depan. Perubahan itu terjadi karena adanya proses pembelajaran. Dalam pembentukan kebiasaan dengan melalui pembelajaran ini, individu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor luar individu (*extern*) dan faktor dalam individu itu sendiri (*intern*).

Sularti mengemukakan faktor dari luar dan dari dalam individu yang mempengaruhi kebiasaan belajar. Faktor dari luar individu yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar adalah sebagai berikut.

- a. Sikap guru. Guru yang kurang memahami dan mengerti tentang kondisi siswa, guru tidak adil, kurang perhatian, khususnya pada anak-anak yang kurang cerdas atau pada siswa yang memiliki gangguan emosi atau lainnya, guru yang sering marah jika siswa tidak dapat mengerjakan tugas.
- b. Keadaan ekonomi orang tua. Siswa tidak sekolah atau alpa dapat disebabkan siswa tidak memiliki uang transport untuk ke sekolah karena lokasi sekolah sangat jauh dari rumah, atau siswa tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki buku lembar kegiatan siswa (LKS), dan kesulitan belajar di rumah karena tidak memiliki buku paket dan kelengkapan belajarnya.
- c. Kasih sayang dan perhatian orang tua. Siswa malas pada umumnya berasal dari keluarga yang broken home, orang tua bercerai, memiliki ibu atau bapak tiri, sehingga orang tua kurang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, anak merasa diterlantarkan, disia-siakan, merasa bahwa dirinya tidak berarti.
- d. Layanan bimbingan dan konseling, guru pembimbing dianggap kurang dapat memberikan layanan yang maksimal kepada setiap siswa. Hal ini akibat dari keterbatasan tenaga yaitu satu guru pembimbing harus menangani 875 siswa, seharusnya satu guru pembimbing menangani 150-225 siswa

Faktor dari dalam individu yang sering berpengaruh adalah sebagai berikut.

- a. Minat, motivasi dan cita-cita. Pada umumnya siswa yang memiliki kebiasaan malas belajar atau sering tidak masuk sekolah karena tidak memiliki cita-cita atau harapan.
  - b. Pengendalian diri dan emosi. Siswa malas atau membolos dapat disebabkan siswa tersebut tidak dapat menolak ajakan teman, perasaan takut, kecewa atau tidak suka kepada guru, emosi yang tidak stabil seperti mudah tersinggung, mudah marah, dan mudah putus asa.
  - c. Kelemahan fisik, panca indra dan kecacatan lainnya. Siswa yang memiliki kekurangan fisik kurang dapat berkembang dengan normal dimungkinkan memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik, siswa ingin diperhatikan, kurang percaya diri dan sebaliknya sombong sekedar menutupi kekurangannya.
  - d. Kelemahan mental seperti kecerdasan, intelegensi, bakat khusus.<sup>33</sup>

Bagaimanapun juga, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar harus diarahkan agar terbentuk sebuah perilaku belajar yang positif. Dorongan dan bimbingan dari orang tua, guru dan orang-orang terdekat dengan siswa sangat mempengaruhi terbentuknya kebiasaan belajar ini.

## 5. Manfaat Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Kebiasaan belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang kebiasaan belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang kebiasaan belajaranya negatif. Donald A. Laird yang dikutip The Liang Gie menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan ialah:

<sup>33</sup> Sularti, *Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa*, (Bandung: SPS PBK UPL, 2008), h. 33-35.

- a. Penghematan waktu (*economy of time*)  
Kebiasaan dapat banyak menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Penghematan waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk studi. Tidak itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk studi (karena tidak berpikir-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) sehingga menjadi mementum yang kuat untuk melaju dalam melakukan studi.
  - b. Meningkatkan efisiensi manusia (*human efficiency*)  
Kebiasaan melakukan sesuatu secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan lain pada saat yang sama.
  - c. Membuat seseorang menjadi lebih cermat  
Suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran seseorang dan demikian terbiasa dikerjakannya akan terlaksana secara lebih cermat daripada aktifitas yang masih belum terbiasa.
  - d. Membantu seseorang menjadi ajeg  
Dengan kebiasaan belajar yang baik kondisi belajar akan terjaga. Emosi, mental dan semangat belajar akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.<sup>34</sup>

Keteraturan belajar sangat menentukan pencapaian keberhasilan.

Memang setiap siswa mempunyai kebiasaan belajar sendiri sendiri, ada yang biasa belajar pada malam hari dan ada yang biasa belajar pada pagi hari atau siang hari. Oleh karena itu, kebiasaan belajar diharapkan akan memberi perubahan dalam diri siswa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya.

## B. Kajian Prestasi Belajar Penidikan Agama Islam

## 1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Belajar erat kaitannya dengan prestasi belajar. Ada juga yang menyebut prestasi belajar dengan istilah hasil belajar. Karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar itu yang biasanya dinyatakan dengan nilai.

<sup>34</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efesien*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 194.

Syaiful Bahri Djamrah, mengartikan prestasi sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Nasrun Harahap sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamrah mengatakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>35</sup>

Dapat diartikan dari pengertian diatas, bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang merupakan perubahan lebih baik pada diri seseorang dari sebelumnya. Dalam hal ini, bisa diartikan bahwa kegiatan tersebut merupakan “belajar”.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>36</sup> Belajar merupakan suatu proses yang membuat perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja, yaitu usaha melalui latihan dan pengalaman, sehingga timbulah kecakapan baru dalam dirinya. Kecakapan baru sebagai tingkah laku manusia itu sendiri dari beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, ketrampilan, kebiasaan, emosi, dan budi pekerti.

Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut menghasilkan sebuah hasil. Hasil proses belajar itulah yang merupakan prestasi belajar. Prestasi belajar ditunjukkan dengan adanya penguasaan

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h.21

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; CV Sinar Baru, 1989), h.28

pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran pada diri siswa, yang pada lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor yang akan diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.<sup>37</sup>

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan setelah seseorang melakukan suatu proses yang disebut dengan belajar. Dalam belajar seseorang akan mengalami suatu perubahan serta peningkatan atau keberhasilan, yang mana peningkatan tersebut disebut dengan sebuah prestasi. Berkaitan dengan prestasi belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun melalui pengalaman, untuk mencapai hal tersebut harus memulai dari diri sendiri.

Pada umumnya siswa dikatakan memiliki prestasi yang tinggi, jika hasil belajar mereka begitu memuaskan, dan begitupun sebaliknya. Siswa dikatakan memiliki prestasi yang cukup apabila hasil yang diperolehnya dinilai cukup, dan siswa dikatakan memiliki prestasi yang kurang atau rendah apabila hasil belajar mereka jauh dari yang diharapkan.

## Firman Allah SWT dalam Al Qur'an

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

<sup>37</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Mas agung, 1999), cet. 3,h.15

Artinya : ....Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...<sup>38</sup>

Dari ayat diatas jelaslah dapat diambil suatu pengertian bahwa keberhasilan seseorang akan didapatkan jika ada kesungguhan dari dalam dirinya sendiri, ada usaha serta tekad yang kuat dari dalam dirinya. Karena itulah betapa pentingnya suatu proses yang disebut dengan belajar dalam diri seseorang.

Sedangkan Pendidikan Islam juga berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>39</sup>

Menurut Muhammin, ia mengemukakan pengertian Pendidikan Islam dalam dua aspek, *pertama* pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>40</sup>

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang

<sup>38</sup> QS. Ar Ra'd ; 11

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-4, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 32

<sup>40</sup> H. Muhammin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam “Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 4

bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.<sup>41</sup>

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan dimana didalamnya mencakup tentang ajaran-ajaran agama Islam, diantaranya yaitu seperti aqidah, syari'at, hukum-hukum Islam dan lain sebagainya. Dalam pengertian dari pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, banyak yang berpendapat bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda, terdapat juga beberapa pendapat yang menyamakan arti dari keduanya.

Mengingat bahwa disini membahas terkait prestasi belajar PAI, maka dapat diambil suatu pengertian secara umum bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits.

Berkaitan dengan mata pelajaran PAI tersebut, maka seorang siswa telah mempelajari berbagai macam ilmu yang telah dirangkum dalam satu mata pelajaran yaitu PAI. Karena dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, didalamnya sudah mencakup ilmu tentang Al Qur'an Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek

<sup>41</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet Ke-3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h.3

psikomotorik. Ketiga aspek ini harus ditanamkan kepada para siswa secara maksimal, dan setidaknya ketiga aspek tersebut diberikan dalam porsi yang seimbang kepada mereka.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar PAI adalah hasil belajar yang diperoleh siswa berdasarkan pengalaman serta latihan dalam proses belajarnya pada mata pelajaran PAI yang meliputi ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang disajikan dalam bentuk rapot.

## 2. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek belajar meliputi tiga komponen, yaitu : kognitif, Afektif, dan psikomotorik. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan tentang cakupan dari ketiga aspek tersebut.

**a. Aspek Prestasi Belajar Bidang Kognitif.**

Aspek prestasi belajar bidang kognitif mencakup:

## 1) Prestasi Belajar Pengetahuan Hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata knowledge. Pengetahuan ini mencakup aspek faktual dan ingatan sesuatu yang harus diingat kembali) seperti pengertian, istilah, pasal, bab, surat, ayat, rumus dan lain-lain. Tuntutan akan hafalan, karena dari respons siswa, pengetahuan itu perlu untuk dihafal atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik.<sup>42</sup>

## 2) Aspek Prestasi Belajar Pemahaman (*comprehension*)

<sup>42</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi kedua*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 148.

Aspek belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari aspek prestasi belajar “pengetahuan hafalan”. Pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

Ada tiga macam pemahaman yaitu:

- a) *Pemahaman terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya.
  - b) *Pemahaman penafsiran*, yakni kesanggupan untuk membedakan dua konsep yang berbeda.
  - c) *Pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.<sup>43</sup>

3) Aspek Prestasi Belajar Penerapan (aplikasi)

Prestasi belajar penerapan merupakan kesanggupan untuk menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru.

4) Aspek Prestasi Belajar Analisis

Aspek prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan aspek prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur dari beberapa aspek belajar sebelumnya, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

5) Aspek Prestasi Belajar Sintesis

Sintesis merupakan antonim dari analisis. Analisis tekanannya ada pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 152.

bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis kesanggupan untuk menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Berpikir konvergent biasanya digunakan dalam menganalisis, sedangkan berpikir divergent selalu digunakan dalam melakukan sintesis.

## 6) Aspek Prestasi Belajar Evaluasi

Aspek prestasi belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya.<sup>44</sup>

**b. Aspek Prestasi Belajar Bidang Afektif**

Pada bidang afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru, mereka lebih memperhatikan atau menekankan pada aspek bidang kognitif semata. Tingkat bidang afektif sebagai tujuan dan aspek prestasi bidang afektif belajar mencakup:

- 1) *Receiving atau attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, atau gejala.
  - 2) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
  - 3) *Valuing (penilaian)*, yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
  - 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi.
  - 5) *Karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilaku.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 76.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 154.

### c. Aspek Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Aspek prestasi belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. meliputi:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
  - 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
  - 3) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif motorik, dan lain-lain.
  - 4) Kemampuan bidang fisik.
  - 5) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks.
  - 6) Kemampuan yang berkaitan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.<sup>46</sup>

Dilihat dari perkembangan anak untuk belajar maka dibutuhkan sumber belajar yang dapat mendukung faktor kognitif, afektif, dan psikomotori yang terkandung dalam perkembangan anak, yaitu:

- a. Emosi dan sosial
  - b. Motorik kasar dan halus.
  - c. Pengamatan dan ingatan visual.
  - d. Pengamatan dan ingatan pendengaran.
  - e. Kemampuan berbahasa aktif dan pasif.
  - f. Kecerdasan.<sup>47</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa perlu untuk disinggung di sini, terutama untuk mengetahui peranan masing-masing faktor tersebut dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran PAI. Dengan demikian dapat

<sup>46</sup> *Ibid.* h. 155.

<sup>47</sup> Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h.

diketahui keberadaan faktor-faktor tersebut dalam ikut mendukung prestasi belajar mata pelajaran tersebut.

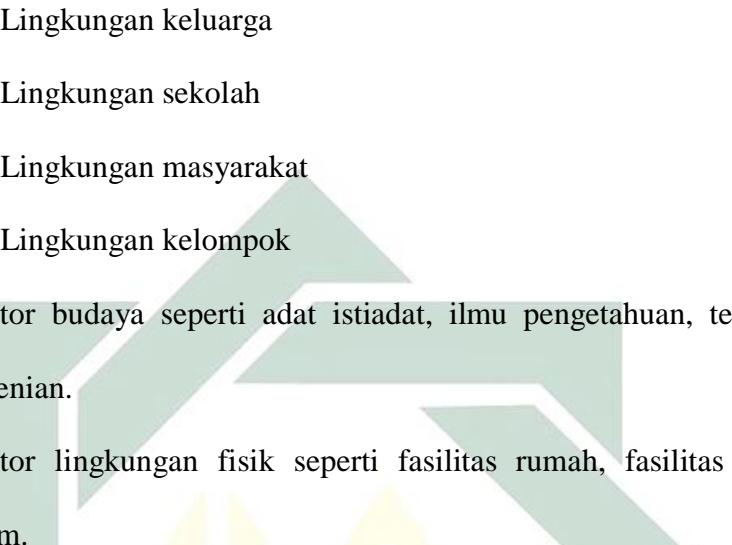
Kebiasaan belajar agama dan lingkungan pendidikan merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Cara belajar yang efisien artinya cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan situasi, dan tuntutan-tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar. Cara belajar yang efisien ini akan mempertinggi hasil belajar.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

### a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini, misalnya pendengaran, struktur tubuh dan lainnya.
  - 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
    - a) Faktor intelektif yang meliputi:
      - (1) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat.
      - (2) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki.
    - b) Faktor non intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

### b. Faktor Eksternal

- 
  - 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
    - a) Lingkungan keluarga
    - b) Lingkungan sekolah
    - c) Lingkungan masyarakat
    - d) Lingkungan kelompok
  - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
  - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
  - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.<sup>48</sup>

Jadi faktor-faktor yang berpengaruh dalam prestasi belajar PAI adalah faktor internal yaitu dari diri siswa itu sendiri baik psikologis maupun fisiologis dan faktor eksternal yaitu luar diri siswa.

#### 4. Fungsi Prestasi Belajar

Setiap sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas manusia, tentu mempunyai fungsi dan kegunaan. Hanya saja pada fungsi dan kegunaan tersebut berbeda-beda menurut bidangnya masing-masing. Begitu juga masalah prestasi belajar. Prestasi belajar dipandang perlu untuk dibahas karena mempunyai beberapa fungsi yang utama

<sup>48</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Rineka Cipta, 2004), h. 138.

Adapun fungsi tersebut antara lain :

- a. Prestasi belajar mempunyai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
  - b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan siswa dalam suatu program pendidikan.
  - c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
  - d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstren dari suatu institusi pendidikan.
  - e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) siswa.<sup>49</sup>

Melihat beberapa fungsi prestasi belajar tersebut, maka dipandang perlu kita menguraikan prestasi anak didik baik itu secara individu maupun kelompok. Karena fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator kualitas institut pendidikan, disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat menentukan apakah perlu diadakan bimbingan atau penempatan terhadap anak didik.

### C. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI

Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Salah satu indikator yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil adalah dengan melihat prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat menunjukkan sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap seluruh mata pelajaran yang telah ditempuh. Dengan kata lain, pendidikan dapat dinyatakan berhasil apabila prestasi belajar siswa baik.

<sup>49</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Dirjend. Pendidikan Agama Islam Departemen Agama a RI, 2009), h. 12.

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal bisa berupa kebiasaan belajar dan faktor eksternal bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat yang dimiliki siswa sejak lahir. Kebiasaan belajar dapat dibentuk oleh siswa melalui kegiatan belajar yang dilakukan berulang-ulang, teratur, berkesinambungan dengan melalui latihan rutin dan terjadwal sehingga akan membentuk perubahan tingkah laku atas hasil pengalaman. Berhasil tidaknya siswa dalam belajar ditentukan oleh kebiasaan belajar siswa. Kebiasaan belajar yang baik memerlukan proses yang cukup lama, karena pembentukannya diperlukan usaha dan latihan rutin dan terjadwal.

Jadi, dapat diasumsikan bahwa kebiasaan belajar agama dapat mempengaruhi prestasi belajar PAI. Semakin baik kebiasaan belajar agama maka prestasi belajar PAI akan semakin baik, sebaliknya semakin buruk kebiasaan belajar agama maka prestasi belajar PAI semakin buruk pula. Hal inilah yang menjadi pijakan bagi penulis untuk mengadakan penelitian ini.

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, diaman rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>50</sup> Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu ada tidaknya pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMA NEGERI 3 TARAKAN. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa pada mata pelajaran PAI di SMA NEGERI 3 TARAKAN

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa pada mata pelajaran PAI di SMA NEGERI 3 TARAKAN

Hipotesis yang diajukan selanjutnya akan diuji kebenarannya dengan bantuan statistik dengan data-data yang terkumpul.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 96.